

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan kemampuannya demi mencapai tujuan hidup dan dapat menjadi manusia yang berguna baik untuk dirinya serta orang lain. Menurut Hasan, dkk. (2021) pendidikan adalah bagian dari hidup manusia yang sangat penting. Melalui proses pendidikan, maka akan membentuk potensi-potensi yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan termasuk memiliki akal sehat, akhlak yang mulia, dan memiliki pola pikir yang baik. Supardi (2015) mengatakan “Arah pendidikan bangsa Indonesia sudah bersifat utuh dan menyeluruh meliputi ranah pendidikan yaitu bertujuan untuk mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri siswa”.

Perubahan kurikulum dilakukan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya terdapat beberapa kekurangan seperti pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan perlu adanya penerapan pendidikan karakter, sehingga diterapkannya kurikulum 2013 berbasis tematik terpadu. Menurut Sari, dkk. (2018) “diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompoten dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor”. Kurikulum tematik bermaksud untuk mengintegrasikan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan menjadi satu kesatuan, mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang kemudian disatukan sehingga saling memperkuat, mengintegrasikan kompetensi inti dari setiap mata pelajaran sehingga masih mengandung kompetensi inti sendiri dan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitar (Sari, dkk. 2018).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran penting yang digabungkan ke dalam satu tema. Dengan menerapkan pelajaran matematika dapat membentuk nalar, menciptakan kepribadian, menanamkan nilai-nilai, menyelesaikan masalah, dan menyelesaikan tugas tertentu (Rahmah, 2013). Menurut Oktavia, dkk. (2020) “matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, dan memberikan pelajaran tentang

penyelesaian masalah di dalam kehidupan sehari-hari". Pada kelas tinggi dalam kurikulum 2013 matematika diberikan secara terpisah.

Menurut Depdiknas dalam Susanto (2013, hlm. 190) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki beberapa tujuan khusus, salah satunya yaitu siswa dapat memahami konsep matematika, menerangkan hubungan antar konsep, dan menerapkan konsep atau algoritme. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam mengemukakan kembali ilmu yang telah dipelajarinya baik dalam bentuk tulisan maupun lisan (Suraji, dkk. 2018). Melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas seharusnya dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis, seperti siswa dapat menafsirkan materi yang telah dipelajarinya, memberikan contoh yang sesuai dengan konsep, mengklasifikasikan konsep berdasarkan bentuknya, merangkum dan menyimpulkan materi yang dipelajarinya, membandingkan antar konsep, serta menyediakan suatu obyek dengan menggunakan bahasanya sendiri (Febriyanto, dkk. 2018). Maka dari itu, kegiatan praktek pembelajaran matematika di dalam kelas yang semestinya menurut Kamarullah (2017) menjelaskan bahwa:

- (1) pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa, dengan memberikan kebebasan berpikir memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka, (2) guru melatih dan membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, (3) upaya guru mengorganisasikan bekerjasama dalam kelompok belajar, melatih siswa berkomunikasi menggunakan grafik, diagram, skema, dan variabel, (4) seluruh hasil kerja selalu dipresentasikan di depan kelas untuk menemukan berbagai konsep, hasil penyelesaian masalah, aturan matematika yang ditemukan melalui proses pembelajaran.

Akan tetapi, hal tersebut bertentangan dengan yang terjadi di lapangan. Pada kenyataannya pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas masih belum dapat memberikan bantuan dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas IV B di Sekolah Dasar di salah satu Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Subang. Dimana pembelajaran yang terjadi masih bersifat konvensional, yakni pembelajaran hanya cenderung terjadi interaksi satu arah sehingga siswa kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta kurangnya pemberian penguatan kepada siswa. Pada saat siswa diberikan soal tes, tidak sedikit siswa yang mengerjakan soal tidak sesuai dengan konsep. Terdapat siswa yang

tidak memperhatikan penjelasan guru, sehingga siswa melihat kepada temannya yang menyebabkan salah satu orang menjadi salah semua dan siswa lebih cenderung menghafalkan materi daripada memahaminya. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak tertarik kepada pembelajaran dan hanya menginginkan hal yang mudah, sehingga menyebabkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa tidak berkembang, yakni siswa masih salah dalam menggunakan rumus yang tepat dan siswa masih salah dalam menerapkan konsep dengan tepat. Selain itu, berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan diperoleh hasil *pretest* matematika siswa kelas IV B dari 33 siswa yang melaksanakan *pretest* belum ada yang mencapai nilai di atas KKM ≥ 69 , pada hasil *pretest* perolehan skor tertinggi berada pada skor 60 dengan frekuensi 1 orang siswa hingga yang terkecil berada pada skor 15 dengan frekuensi 5 orang siswa, dengan perolehan skor persentase daya serap klasikal yaitu 0%. Menurut Febriyanto, dkk. (2018) keadaan seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, apalagi pemahaman konsep matematis sangat penting karena melalui kemampuan pemahaman konsep matematis akan mempermudah siswa dalam mempelajari matematika dan menerapkan materi yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu perlu diadakannya pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Sejalan dengan pendapat Oktavia, dkk. (2020) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran perlu adanya penggunaan variasi mengajar dengan maksud untuk membangkitkan dan menjaga minat belajar siswa. Salah satu penggunaan variasi mengajar dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewi, & Agustika, (2020) pada kegiatan pembelajaran matematika perlu digunakannya suatu model pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengatasi gejala dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menghubungkan pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang dianggap cocok untuk dijadikan solusi dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa adalah model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS) yang di dalam modelnya terdiri dari 5 komponen.

Komponen yang pertama adalah *assurance* yakni percaya diri, pada komponen tersebut berhubungan dengan sikap percaya diri, dengan rasa percaya

diri akan memperbesar peluang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan percaya diri siswa, guru dapat melakukannya dengan membantu siswa dalam menyadari kekuatan dan kelemahan siswa, dengan rasa sadar tersebut dapat membuat rasa percaya diri siswa meningkat sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Rahman & Amri, 2014, hlm. 14). Sejalan dengan pendapat Rahman & Amri (2014, hlm. 14) menjelaskan bahwa “dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan baik, siswa terdorong dengan melakukan kegiatan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya”.

Komponen yang selanjutnya adalah *relevance* yaitu pengalaman yang sedang terjadi atau yang akan datang. Pada komponen *relevance* guru dapat menjelaskan kepada siswa hubungan materi yang akan dipelajari dengan manfaat yang siswa dapatkan, sehingga siswa memiliki antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Rahman & Amri (2014, hlm. 15) menjelaskan bahwa “siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas”. Kemudian terdapat komponen *interest* yaitu minat atau perhatian siswa. Pada komponen *interest* guru dapat melakukan berbagai variasi untuk menjaga minat atau perhatian siswa. Penggunaan media pembelajaran yang beragam dapat menjadi salah satu cara dalam menjaga minat siswa, selain itu guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan (Rahman & Amri, 2014, hlm. 17).

Selanjutnya terdapat komponen *assessment* (evaluasi). Komponen *assessment* merupakan umpan balik bagi siswa terhadap usaha yang dilakukannya selama pembelajaran. Menurut Aminah (2017) evaluasi merupakan penentu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya *assessment* dapat mendorong siswa untuk semangat dalam meraih hasil belajarnya (Rahman & Amri, 2014, hlm. 19). Komponen yang terakhir adalah *satisfaction* yaitu penguatan. Komponen *satisfaction* merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa bangga terhadap hasil yang telah diraih oleh siswa. Pemberian penguatan kepada siswa sangat penting karena dengan rasa bangga terhadap hasil yang diraihnya dapat menjadi penguat untuk mencapai keberhasilan

berikutnya (Rahman & Amri, 2014, hlm. 19). Penghargaan yang diberikan kepada siswa dapat bersifat verbal maupun nonverbal.

Terdapat beberapa penelitian yang berhasil meningkatkan aspek-aspek tertentu dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model ARIAS. Seperti pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Sri Murtini (2018) terbukti bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi Permana (2019) membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model ARIAS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada pentingnya pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan “apakah model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa di sekolah dasar?”

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan secara rinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru selama pembelajaran dengan menerapkan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS)?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS)?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah menerapkan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran dengan menerapkan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS).
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS).
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah menerapkan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu antara lain:

1. Bagi siswa
 - a. Diharapkan dengan penerapan model ARIAS dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.
 - b. Diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas.
2. Bagi guru
 - a. Diharapkan dengan penerapan model ARIAS dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelola oleh guru.
 - b. Diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran di dalam kelas.
3. Bagi sekolah
 - a. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada penulisan penelitian ini menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab. Berikut akan diuraikan secara garis besar dari isi masing-masing bab yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisikan mengenai kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

Bab III merupakan metode penelitian yang pada bab ini menguraikan mengenai jenis dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan definisi operasional.

Bab IV merupakan bab yang berisi laporan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan pembelajaran dengan menerapkan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS).

Bab V berisikan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan skripsi berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis, rekomendasi dan implikasi.